

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep Teori**

##### **1. Pengertian Implementasi**

Secara sederhana implementasi diartikan pelaksanaan atau penerapan.<sup>1</sup>Nurdin mengutip pendapat Majone dan Wildavsky mengemukakan implementasi sebagai evaluasi, Browne dan Wildavsky juga mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas saling menyesuaikan. Pengertian lain oleh Schubert bahwa implementasi merupakan sistem rekayasa. Pengertian-pengertian ini bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Implementasi adalah sesuatu yang memberikan efek atau dampak. Implementasi adalah tujuan kognitif yang lebih tinggi lagi tingkatnya dibandingkan dengan pengetahuan dan pemahaman implementasi ini misalnya kemampuan memecahkan suatu persoalan dengan menggunakan rumus dalil dan hukum tertentu. Di sini tampak jelas bahwa seseorang akan dapat menguasai kemampuan menerapkan manakala didukung oleh kemampuan mengingat memahami fakta dan konsep

---

<sup>1</sup>Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hal.70.

tertentu.<sup>2</sup> Dengan demikian, berdasarkan beberapa pengertian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Ayat – ayat yang berkaitan dengan sikap yang harus dimiliki siswa dalam belajar terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 60 dan perintah tentang kewajiban untuk belajar yang terkandung dalam surat Al-Zumar ayat 9 :

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ  
حُقُبًا ﴿٦٠﴾

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya : "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". (QS. Al-Kahfi: 60)*

Seorang siswa harus memiliki sikap pantang menyerah dalam menuntut ilmu, siswa harus selalu mencari dan menggali ilmu sampai apa yang menjadi cita-cita dapat tercapai, hal ini dapat terlihat dari ayat di atas.

أَمَّنْ هُوَ قَدِيتُ ۖ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو  
رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ  
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

<sup>2</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 103.

Artinya :*(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(QS. Al-Zumar : 9)*

## 2. Aspek Afektif

### 2.1. Pengertian Aspek Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.<sup>3</sup>Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian-kejadian, atau makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap kita terhadap orang lain. Oleh karena itu, Gagne memperhatikan bagaimana siswa-siswa memperoleh sikap-sikap sosial.<sup>4</sup>Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang akan baik apabila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.<sup>5</sup>Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti : perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai palajaranyang diterimanya,

---

<sup>3</sup> Anas Sudijono, *Loc. Cit* hal. 54

<sup>4</sup>Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Erlangga. 2007, hal. 123.

<sup>5</sup> Tohirin, *Loc. Cit*, hal. 154

penghargaan atau rasa hormatnya terhadap gurudan sebagainya.

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya.<sup>6</sup>Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengalaman belajar. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

- a. *Receiving* atau *Attending* (menerima atau memperhatikan) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentifikasikan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving*, misalnya: Peserta didik bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh jauh.
- b. *Responding* (menanggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif,

---

<sup>6</sup>Tohirin, *Loc. Cit*, hal.154

jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang *receiving*. Contoh hasil belajar ranah afektif *responding* adalah peserta didik tumbuh hasrat untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran islam tentang kedisiplinan.

- c. *Valuing* (menilai atau menghargai) artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkat afektif lebih tinggi lagi daripada *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik” maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian, nilai itu mulai dicamkan (*internalizet*) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

- d. *Organization* (mengatur mengorganisasikan), artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai yang lain. Pemantapan dan prioritas nilai yang telah di milikinya. Contoh nilai afektif jenjang *organization* adalah peserta didik mendukung penegakkan disiplin nasional.
- e. *Characterization by evaluate or value complex* (Karakteristik dengan suatu nilai) yakni keterpaduan sernua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkat afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat di ramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT yang tertera di Al-Quran menyangkut kedisiplinan, baik kedisiplinan sekolah,

dirumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.<sup>7</sup> Ayat -ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang kedisiplinan yang harus dimiliki siswa diantaranya tentang disiplin dalam menuntut ilmu yang terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 dan disiplin waktu yang terdapat dalam surat An-Nisaa ayat 103.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ②  
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④  
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya :1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,  
 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,  
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,  
 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,  
 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(QS. Al-'Alaq : 1-5)

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا  
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

103

<sup>7</sup>Anas Sudijono, *Op. Cit*, hal. 54-56

*Artinya :Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa).Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisaa' : 103)*

Berkenaan dengan aspek afektif, para ahli mengatakan sikap merupakan bagian hasil belajar.Sikap dapat di pengaruhi, diarahkan, dan di bentuk dalam pendidikan. Melalui sikap individu akan memiliki kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia luar, baik berupa individu ataupun objek tertentu.<sup>8</sup>

Ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

a. Sikap

Dalam pengertian sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental kecenderungan yang relatif menetap untuk beraksi dengan baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu menurut Mueller sikap adalah menyukai atau menolak suatu objek psikologis.Selanjutnya Mueller menyatakan bahwa sikap adalah pengaruh atau penolakan, penilaian, suka atau tidak suka, kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu atau siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Perwujudan perilaku belajar siswa-siswa akan di tandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah

---

<sup>8</sup>Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1998. hal. 123



(lebih maju dan tugas) terhadap suatu objek, tata nilai, dan sebagainya.<sup>9</sup>

b. Minat

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Misalnya seorang anak menaruh minat terhadap bidang kesenian maka dia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang kesenian.

Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan minatnya. William James melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi efektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.

Mengingat pentingnya minat dalam belajar seorang tokoh pendidikan lain dari Belgia yakni Ovide Decroly mendasarkan sistem pendidikannya pada pusat minat yang pada umumnya dimiliki oleh setiap orang yakni minat terhadap makanan perlindungan terhadap pengaruh iklim (pakaian, dan rumah) mempertahankan diri terhadap

---

<sup>9</sup>Tohirin, *Op. Cit.* hal. 98

macam-macam bahaya dan musuh bekerja sama dalam olahraga.

Mursall dalam bukunya *Successful Teaching* memberikan suatu klasifikasi yang berguna bagi guru dalam memberikan pelajaran bagi siswa ia mengemukakan 22 macam minat yang diantaranya ialah bahwa anak memiliki minat terhadap belajar.

Dengan demikian, pada hakekatnya setiap anak berminat terhadap belajar dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar.<sup>10</sup>

#### c. Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah dan intensitas konsep pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat di pilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

#### d. Nilai

Nilai menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan tentang

---

<sup>10</sup>Muh. Uzer Usman, *Op, Cit*, hal. 27

perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya di jelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

e. Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang di lakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yakni keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai dan keyakinan seseorang.<sup>11</sup>

Melakukan pengukuran terhadap aspek afektif berbeda dengan jika kita melakukan pengukuran terhadap aspek kognitif dan psikomotor. Sebab aspek kognitif dan psikomotor dapat langsung diketahui oleh guru dengan melakukan serangkaian tes kepada siswa. Namun untuk aspek afektif guru tidak dapat langsung mengukur hasilnya. Namun walaupun demikian penelitian para ahli telah menemukan satu formula yang dapat digunakan untuk menilai aspek

---

<sup>11</sup><http://hadirukiyah.blogspotcom/2009/08/pengukuran-ranah-kognitif-afektif-dan.html>

afektif siswa yaitu dengan menggunakan skala likert. Skala ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang. Bentuk skala ini menampung pendapat yang mencerminkan sikap sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Rentang skala ini diberi skor 1 sampai 5 atau 1 sampai 7 bergantung kebutuhan dengan catatan skor-skor itu dapat mencerminkan sikap-sikap mulai sangat “ya” sampai “sangat tidak”.<sup>12</sup>

Ranah afektif sebagai tujuan tercapainya hasil belajar, yaitu hasil belajar yang berupa sikap siswa yang dapat juga berpengaruh terhadap aspek kognitif maupun aspek psikomotor. Hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar :

1. Keterampilan dan kebiasaan,
2. Pengetahuan dan pengarahan,
3. Sikap dan cita-cita.

Sementara Bloom mengungkapkan hasil belajar dapat di bedakan atas tiga ranah yaitu pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psicomotoric*), dan sikap (*affective*). Ketiga tujuan ranah ini merupakan

---

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal.

hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pencapaian tujuan hasil belajar.<sup>13</sup>

Ketiga ranah tujuan di atas merupakan hal yang sangat penting salah satunya aspek afektif. Afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Aspek afektif juga harus diperhatikan dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki sikap-sikap yang memang harus dimiliki oleh peserta didik agar peserta didik tidak salah arah. Sikap-sikap tersebut diantaranya perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru dan sebagainya.

---

<sup>13</sup> Abdorahkman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniro, 2008, hal. 35.

### 3.2. Kata Kerja Operasional Afektif Domain

Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)	Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)
a. Penerimaan Mendengarkan dengan penuh perhatian. Memperlihatkan kesadaran akan pentingnya belajar.	Bertanya, menggambarkan, mengikuti, memberi, menyelenggarakan, mengidentifikasi, menempatkan, menanamkan, memilih, menggunakan.
b. Memberi respons Menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan. Ikut serta dalam diskusi kelas.	Menjawab, menaati, menyetujui, membantu, menceritakan, melaksanakan, mempersembahkan, menuliskan, menunjukkan.
c. Penilaian Menunjukkan kepercayaan dalam proses demokrasi. Mempertunjukkan keterkaitan dengan kesejahteraan yang lain.	Menggambarkan, menerangkan, mengikuti, mengajak, bergabung, memohon, melapor, bekerja.
d. Pengorganisasian Menerima pertanggungjawaban atas tingkah lakunya. Merumuskan rencana hidup sesuai dengan kemampuan mental dan kepercayaan.	Mematuhi, mengatur, menggabungkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, mengembangkan.
e. Karakterisasi Menemukan kepercayaan diri dalam bekerja sendiri. Menjaga kebiasaan sehat.	Mengorganisasi, menyintesis, mempergunakan, mendengarkan, melaksanakan, mempraktekkan, memohon, menanyakan, merevisi, memecahkan masalah, menelaah kembali kebenaran sesuatu. <sup>14</sup>

Kata kerja Operasional untuk kawasan afektif menurut Hamzah B. Uno :

1. Tingkatan menerima
  - a. Menerima
  - b. Menantang
  - c. Mendengar
2. Tingkat respon
  - a. Mempertahankan
  - b. Memperdebatkan

<sup>14</sup>Muh. Uzer Usman, *Op, Cit*, hal. 37-39

- c. Bergabung
- 3. Tingkat menilai
  - a. Memutuskan
  - b. Menawarkan
  - c. Memuji
  - d. Berpendapat
- 4. Mengorganisasi
  - a. Merumuskan
  - b. Membagi
  - c. Mendukung
  - d. Mengklasifikasikan
- 5. Tingkat Karakteristik
  - a. Mengunjungi
  - b. Berbuat sukarela
  - c. Bersikap konstan.<sup>15</sup>

## 2. Aspek Kognitif

### 3.1. Pengertian Ranah Penilaian Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

#### 1. Pengetahuan (*knowledge*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggungkannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah.

---

<sup>15</sup>Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. 2008. Jakarta : Bumi Aksara

## 2. Pemahaman (*comprehension*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

## 3. Penerapan (*application*)

Adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.

## 2. Analisis (*analysis*)

Adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.



### 3. Sintesis (*synthesis*)

Adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi daripada jenjang analisis.

### 4. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)

Adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian/evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

Keenam jenjang berpikir ranah kognitif bersifat kontinum dan overlap (tumpang tindih), dimana ranah yang lebih tinggi meliputi semua ranah yang ada dibawahnya.<sup>16</sup>

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang

---

<sup>16</sup> Anas Sudijono, *Op. Cit*, hal. 49-52

menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

### 3.2. Kata Kerja Operasional Kognitif Domain

Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)	Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)
a. Ingatan Mengetahui hal-hal tertentu. Mengetahui pokok-pokok pikiran. Mengetahui fakta-fakta yang spesifik.	Menggambarkan, mendefinisikan, memberi ciri, menyusun daftar, mengingat kembali, menyebutkan, memproduksi.
b. Pemahaman Memahami hal-hal pokok pikiran. Menginterpretasikan data-data dalam table.	Mengubah, menjelaskan, mengikhtisarkan, menyusun kembali, menafsirkan, membedakan, memperkirakan, memperluas, menyimpulkan, menganulir.
c. Penerapan Menerapkan konsep-konsep dan pokok-pokok pikiran pada situasi baru. Mendemonstrasikan penggunaan metode atau prosedur yang benar.	Memperhitungkan, mendemonstrasikan, mengubah struktur, mengembangkan, menerapkan, menggunakan, menemukan, menyiapkan, memproduksi, menghubungkan, meramalkan, menangani.
d. Analisis Membedakan fakta dan kesimpulan, mengevaluasi relevansi data. Mengenal, menyadari adanya asumsi yang tidak diungkapkan.	Membedakan dan mendiskriminasi, mendiagramkan, memilih, memisahkan, membagi-bagikan, mengilustrasikan, mengklasifikasikan.
e. Sintesis Menulis suatu tema yang terorganisasi dengan baik. Menulis cerita/puisi. Berpidato dengan baik. Mengajukan rencana eksperimen. Menyusun skema baru. Mengintegrasikan.	Mengatagorikan, menggabungkan, menyusun, mengarang, menciptakan, mendesain, menjelaskan, mengubah, mengorganisasi, merencanakan, menyusun kembali, menghubungkan, merevisi, menyimpulkan, menceritakan, menuliskan, mengatur.
f. Evaluasi Mempertimbangkan konsistensi dari bahan tertulis. Mempertimbangkan ketetapan kesimpulan yang didukung oleh data. Mempertimbangkan nilai suatu pekerjaan. Mempertimbangkan nilai pekerjaan dengan standar kebaikan.	Menyimpulkan, mengkritik, mendukung, menerangkan, mengikhtisarkan, membandingkan, mempertentangkan, membenarkan, mendiskriminasi, menghubungkan, meringkaskan. <sup>17</sup>

<sup>17</sup>Muh. Uzer Usman, menjadi guru profesional, 2010. Bandung : Remaja Rosdakarya hal. 37-39

Sedangkan menurut Daryanto adalah :

1. Pengetahuan (knowledge)  
Mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mendaftarkan, menjodohkan, menyatakan (states), mereproduser.
2. Pemahaman (comprehension)  
Mempertahankan, membedakan, menduga (estimates), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisir, memberikan contoh, menuliskan kembali, memperkirakan.
3. Aplikasi  
Mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, menemukan, memanipulasikan, memodifikasikan, mengoperasikan, meramalkan, menyiapkan, menghasilkan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.
4. Analisis  
Memperinci, mengasuh diagram, membedakan, mengidentifikasi, mengilustrasikan, menyimpulkan, menunjukkan, menghubungkan, memilih, memisahkan, membagi (subdivides)
5. Sintesa  
Mengkategorisir, mengkombinir, mengarang, menciptakan, membuat design, menjelaskan, memodifikasikan, mengordinasikan menyusun, membuat rencana, mengatur kembali, merekonstruksikan, menghubungkan, mereorganisasikan, merevisi, menuliskan kembali, menuliskan, menceritakan.
6. Evaluasi  
Menilai, membandingkan, menyimpulkan, mempertentangkan, mengkritik, mendeskripsikan, membedakan, menerangkan, memutuskan, menafsirkan, menghubungkan membantu.<sup>18</sup>

## B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah yang digunakan sebagai perbandingan guna menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah dilakukan oleh orang lain. Penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan oleh :

1. Meri Susanti dengan Judul Pengalaman Aspek Afektif Siswa dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTS AL-Muttaqin pada tahun 2005. Dalam penelitian ini menggunakan metode angket dan dokumentasi dengan hasil

---

<sup>18</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, 2007, Jakarta : Rineka Cipta. Hal 117-120

penelitian “Baik” yaitu antara 76 - 100%.

2. Saifuddin dengan Judul Implementasi Kelas Oleh Guru MTS YASPITA Karimun pada tahun 2005. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi dengan hasil penelitian “Baik” yaitu antara 85-100%.

### **C. Konsep Operasional**

Indikator aspek afektif:

1. *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan)
  - a. Siswa datang tepat waktu.
  - b. Siswa tidak berbicara saat belajar.
  - c. Siswa menerima tugas yang diberikan guru.
  - d. Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu..
2. *Responding* (menanggapi)
  - a. Siswa senang membaca buku.
  - b. Siswa menyenangi pelajaran yang diberikan.
  - c. Siswa senang bertanya.
  - d. Siswa senang ketika dia datang tepat waktu.
3. *Valuing* (penilaian)
  - a. Siswa bersikap jujur dalam belajar.
  - b. Siswa bertanggung jawab dalam belajar.
  - c. Siswa meyakini ilmu yang disampaikan guru.
  - d. Siswa mampu membuang sampah pada tempatnya.

4. Organisasi (mengatur)

- a. Siswa mematuhi segala peraturan yang ada.
- b. Siswa menggabungkan sikap jujur dan bertanggung jawab.
- c. Siswa mempertahankan sikap jujur dan bertanggung jawab.
- d. Siswa turut ikut dalam penegakkan kebersihan sekolah.

5. Karakteristik

- a. Siswa mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik.
- b. Siswa dapat menerima nasehat dengan lapang dada.
- c. Siswa memahami bahwa datang terlambat tidak baik.
- d. Siswa mengucapkan salam.